



KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF GULA TEBU BESUKI RAYA: SEBUAH PENGEMBANGAN ANALISIS KEBIJAKAN

Dr. Ir. Bagus Putu Yudhia Kurniawan, MP

*Politeknik Negeri Jember
Jurusan Manajemen Agribisnis*

Abstrak

Gula merupakan salah satu komoditas pangan strategis dalam perekonomian Indonesia. Permintaan gula nasional dan masuknya gula impor yang semakin meningkat, hal ini menandakan terjadinya tingkat persaingan yang ketat dalam merebut pangsa pasar di dalam negeri. Untuk dapat berkembang dari tingkat persaingan di dalam industri ini, maka diperlukan sebuah penelitian empirik yang dapat memberikan gambaran tentang daya saing gula tebu. Penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi di seluruh pabrik gula di Besuki Raya. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui daya saing gula tebu Besuki Raya adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan ditentukan prioritas strateginya dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa gula tebu Besuki Raya memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Prioritas strategi pertama peningkatan daya saing gula tebu Besuki Raya adalah strategi SO, yaitu memanfaatkan gula tebu sebagai komoditas strategis, kesesuaian lahan, sumberdaya manusia dan pengalaman untuk memaksimalkan pasar domestik dengan dukungan pemerintah.

Kata kunci : Keunggulan Komparatif, Keunggulan Kompetitif, Gula Tebu Besuki Raya

BAB 1. PENDAHULUAN

Industri gula nasional hingga saat ini masih menarik untuk dikaji, mengingat gula merupakan salah satu komoditas pangan strategis dalam perekonomian Indonesia (UU No. 7 Tahun 1996 dan Keputusan Presiden RI No. 57 Tahun 2004). Populasi penduduk yang mencapai 250 juta jiwa dengan pertumbuhan 1,25% per tahun, menjadikan total konsumsi gula dalam negeri terus meningkat dari 5,35 juta ton pada tahun 2012 menjadi 6,00 juta ton pada triwulan kedua tahun 2014, dan terus meningkat mencapai hampir 7,00 juta ton pada awal tahun 2015. Sementara itu, produksi gula dalam negeri hingga pertengahan tahun 2014 hanya mampu memenuhi sekitar 2,9 juta ton atau 48,3%, sedangkan lebihnya (51,2%) dipenuhi dari gula impor. Impor gula tahun 2012 mencapai 2,53 juta ton, meningkat menjadi 2,7 juta ton pada tahun 2013, dan diperkirakan mencapai 3,7 juta ton pada tahun 2020.

Pemerintah, dalam upaya mengurangi ketergantungan terhadap gula impor, mencanakan

program Swasembada Gula 2009-2014 dengan menetapkan target sebesar 5,7 juta ton pada tahun 2014 - akan tetapi karena alasan teknis, pada September 2012 Kementerian Pertanian terpaksa merevisi target Swasembada Gula menjadi hanya 3,1 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa pabrik gula yang ada sekarang tidak mungkin lagi dapat memenuhi kebutuhan gula nasional yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Sujianto, R., 2012 dalam Nur, M., 2013, Pembangunan Gula Nasional Berbasis Pendekatan *Local Culture* di Indonesia, artikel dimuat dalam <http://rakaraki.blogspot.com/2013/01/karya-tulis-gula-nasional.html>)

Pemerintah melalui PMPSLP PPSUB juga menunjuk Jawa Timur untuk dapat menutup pasokan gula nasional serta diharapkan mampu mengurangi kesenjangan antara kebutuhan dan produksi gula domestik karena memiliki kontribusi terbesar (49,6%) dalam produksi gula nasional - di Jawa Timur berdiri 31 pabrik gula dengan total kapasitas 90.430 TCD dengan produksi



gula mencapai 1 juta ton per tahun atau masih surplus sekitar 550 ribu ton per tahun. Besuki Raya, yang mencakup Banyuwangi, Jember, Bondowoso, dan Situbondo mampu menyumbang sekitar 9,2% dari total produksi tebu Jawa Timur dengan luasan area 22,09 ribu hektar (Biro Pusat Statistik, 2015). Kesenjangan antara kemampuan produksi (produktivitas) yang rendah dan inefisiensi pabrik gula masih menjadi persoalan utama yang dihadapi industri gula nasional (Zaini, 2008:pp.1-9; Hakim, 2010:pp.5-12; Saptana *et al.*, 2004; Asmarantaka, 2011; Marta, 2011: pp.71-88).

Permintaan gula yang dipastikan terus meningkat dan masuknya gula impor yang juga semakin meningkat, hal ini menandakan terjadinya tingkat persaingan yang ketat dalam merebut pangsa pasar di dalam negeri. Untuk dapat berkembang dari tingkat persaingan di dalam industri ini, maka diperlukan sebuah penelitian empirik yang dapat memberikan gambaran tentang daya saing dan strategi peningkatan daya saing gula tebu yang dihasilkan pabrik gula di Besuki Raya (selanjutnya disebut gula tebu Besuki Raya).

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep daya saing berpijak dari konsep keunggulan komparatif yang diperkenalkan oleh David Ricardo sekitar abad ke-18 (tahun 1823), yang selanjutnya dikenal dengan model Ricardian Ricardo atau *The Law of Comparative Advantages*. Keunggulan komparatif yang dikembangkan oleh Ricardo menjelaskan efisiensi alokasi sumberdaya di suatu negara dalam sistem ekonomi yang terbuka (Warr dalam Saptana *et al.*, 2006). Teori keunggulan komparatif Ricardo ini kemudian disempurnakan oleh Haberler (1936), yang mengemukakan konsep keunggulan komparatif yang berdasarkan pada *opportunity cost theory*. Teori keunggulan komparatif yang lebih modern adalah teori Heckscher Ohlin tentang pola perdagangan, yang menekankan pada perbedaan bawaan faktor produksi antar negara sebagai determinasi perdagangan yang paling penting - secara tidak langsung faktor produksi yang melimpah diekspor dan faktor produksi yang langka diimpor (Ohlin, 1933: 92 dalam Lindert dan Kindleberger, 1993 dalam Saptana *et al.*, 2006).

Daya saing ditentukan oleh keunggulan bersaing suatu perusahaan (Simatupang, 1991; Sudaryanto dan Simatupang, 1993) dan sangat bergantung pada tingkat sumber daya relatif yang dimilikinya. Porter (2001:12-14), menjelaskan pentingnya daya saing, yaitu: (1) mendorong produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri; (2) meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam konteks regional ekonomi maupun kuantitas pelaku ekonomi; dan (3) kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi

Daya saing menjadi penting untuk dikaji di berbagai tingkat dengan mengembangkan model yang

komprehensif serta mampu mengukur daya saing tersebut (Ambastha and Momaya, 2004; Cetindamar and Kilitcioglu, 2013). Banyak penelitian dilakukan untuk menganalisis daya saing di tingkat negara, namun ada beberapa penelitian yang fokus di tingkat industri dan perusahaan dengan membangun strategi agar mampu berdaya saing secara global (Oral, 1993; Offstein *et al.*, 2007).

Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi analisis keuntungan (privat dan sosial), analisis daya saing (keunggulan komparatif dan kompetitif), dan analisis dampak kebijakan adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM) (Monke dan Pearson, 1989:10-19), yang diperkenalkan pertama kali oleh Monke dan Pearson pada tahun 1989. Tujuan dari analisis PAM, yaitu menghitung tingkat keuntungan privat sebuah ukuran daya saing usahatani pada tingkat harga pasar atau harga aktual, menghitung tingkat keuntungan sosial usahatani yang dihasilkan dengan menilai *social opportunity cost*, dan menghitung *transfer effect*, sebagai dampak dari sebuah kebijakan (Monke dan Pearson, 1989:10-19). Beberapa kajian analisis daya saing produk agribisnis/agroindustri dengan menggunakan PAM pernah dilakukan oleh Haryono *et al.*, (2011), Neptune (2006), Gerungan *et al.*, (2013), Ratna *et al.*, (2013), Emelda dan Mappigau (2014).

Prioritas strategi didasarkan pada hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan strategi terbaik dalam meningkatkan daya saing suatu produk. Prinsip kerja AHP adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur, strategik, dan dinamik menjadi sebuah bagian-bagian yang sistematis dan tertata dalam suatu hirarki.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing (keunggulan komparatif dan kompetitif) dan strategi peningkatan daya saing gula tebu Besuki Raya.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran tentang daya saing dan strategi peningkatan daya saing gula tebu Besuki Raya yang dapat digunakan untuk menghasilkan program prioritas dan rencana aksi untuk pengembangan industrinya.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi manajemen agroindustri gula tebu dalam upaya meningkatkan produktivitas dan daya saingnya.
3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengembangan agroindustri gula tebu.
4. Menyediakan tambahan informasi yang bermanfaat, khususnya bagi yang berminat untuk melakukan riset lebih lanjut berkenaan dengan industri pergulaan nasional.



BAB 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survei dan merupakan gabungan antara penelitian eksploratif, eksplanatori, dan deskriptif. Penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi di seluruh pabrik gula (PG) di Besuki Raya yang berjumlah 11 perusahaan. Penelitian dilakukan selama 2 (dua) tahun. Penelitian tahun ke-1 dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan Desember 2016. Penelitian tahun ke-2 dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan Desember 2017.

Penelitian ini menggunakan metode sensus atau *complete enumeration*, yaitu dilakukan terhadap seluruh anggota atau elemen populasi pabrik gula di Besuki Raya yang berjumlah 11 perusahaan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan manajemen pabrik gula di Besuki Raya dengan menggunakan kuesioner yang telah valid dan reliabel. Data sekunder bersumber dari data dan/atau informasi yang dimiliki instansi terkait serta buku literatur, jurnal atau berbagai macam bentuk terbitan sebagaimana tertera dalam Daftar Pustaka.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui daya saing gula tebu Besuki Raya adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM) (Monke dan Pearson, 1989:10-19) dan ditentukan prioritas strateginya dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Analisis Daya Saing Gula Tebu Besuki Raya

Daya saing gula tebu Besuki Raya dapat dilihat dari dua indikator, yaitu keunggulan komparatif dan kompetitif produk tersebut. Hasil analisis PAM gula tebu Besuki Raya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.
Policy Analysis Matrix (PAM) Gula Tebu Besuki Raya (Rp/Ha)

	Revenue <i>s</i>	Costs		Profits
		Tradabl e Inputs	Domesti c Factors	
<i>Private Prices</i>	57.190.5 23	6.581.3 54	44.600.4 51	6.008.7 18
<i>Social Prices</i>	49.635.4 30	6.650.3 81	38.100.7 56	4.884.2 93
<i>Divergenc es</i>	7.555.09 3	-69.027	6.499.69 5	1.124.4 25
DRC	0,886	PCR	0,881	

Tabel 1 menunjukkan bahwa *tradable inputs* gula tebu Besuki Raya adalah sebesar Rp. 6.581.354,- per hektar. Besarnya *tradable inputs* ini tertutupi dengan tingginya *profits* yang mencapai Rp. 6.008.718,- per

hektar, sementara *revenues* mencapai Rp. 57.190.523,- per hektar.

Divergences positif sebesar Rp.7.555.093,- per hektar terjadi karena *social prices* gula tebu lebih rendah dari *private prices* - harga yang diterima petani. Hal ini terjadi karena *social prices* gula tebu dihitung berdasarkan harga gula impor yang lebih rendah dibandingkan harga gula lokal. *Divergences* negatif sebesar Rp.-69.027,- per hektar terjadi karena *social prices* gula tebu, seperti pupuk lebih tinggi dibandingkan *private prices* - harga yang diterima petani. Meskipun *tradable inputs* berupa pestisida memiliki *social prices* lebih rendah dari *private prices*-nya, namun secara keseluruhan *social prices* - *tradable inputs* lebih besar dari *private prices*-nya. Hal ini mengindikasikan adanya kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang mengakibatkan *social prices* - *tradable inputs* lebih tinggi dibandingkan *private price*-nya, seperti adanya subsidi pupuk, tarif impor, dan pajak pertambahan nilai.

Divergences positif sebesar Rp. 6.499.695,- per hektar terjadi karena *social prices* - *domestic factors* lebih rendah dibandingkan *private prices*-nya. Hal ini menandakan, bahwa petani tebu harus mengeluarkan biaya lebih atas *domestic factors* dibandingkan dengan biaya sosial *domestic factors* yang bersangkutan. Hal tersebut diduga terjadi karena adanya kebijakan pemerintah atau kegagalan pasar pada penggunaan *domestic factors* untuk pupuk yang digunakan petani tebu. Selain itu penyebab *divergences* positif pada *costs* - *domestic factors* juga diakibatkan oleh pembayaran upah yang lebih tinggi dari *social prices*-nya. Hal ini karena tenaga kerja, baik tenaga kerja penanaman, pemeliharaan, dan panen yang digunakan dalam usahatani tebu merupakan tenaga kerja tidak tetap dan berpendidikan formal rendah sehingga *private prices*-nya lebih tinggi dibandingkan *social prices*. *Divergences* positif sebesar Rp.1.124.425,- per hektar terjadi karena *profits* - *private prices* (keuntungan finansial yang diterima petani) lebih besar dibandingkan *social prices* - keuntungan sosialnya. Hal ini merupakan akumulasi dari *divergences effect* harga *outputs* dan biaya *inputs*, baik *tradable inputs* maupun *non-tradable inputs* (*domestic factors*).

Gula tebu Besuki Raya memiliki keunggulan komparatif. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien *Domestic Resource Cost* (DRC) sebesar 0,886 (lebih kecil dari 1,00). Berdasarkan hasil analisis ini diketahui faktor pendukung lokal berupa sumberdaya seperti tenaga kerja, lahan, dan sarana produksi mampu memberi penghematan biaya sebesar 11,4% dibandingkan jika diusahakan di luar negeri. Koefisien DRC sebesar 0,886 atau 88,6% akan memberikan keuntungan ekonomi sebesar 11,4% dari total biaya.

Gula tebu Besuki Raya juga memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien *Private Cost Ratio* (PCR) sebesar 0,881 (lebih kecil dari 1,00).

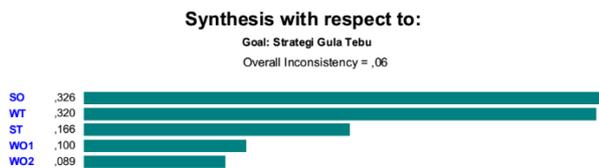


Koefisien PCR sebesar 0,881 atau 88,1%, menunjukkan bahwa gula tebu Besuki Raya memiliki kemampuan bersaing sebesar 11,9%, atau dengan kata lain biaya produksi gula tebu dalam negeri per kilogram lebih murah 11,9% dibanding jika di produksi di luar negeri.

Prioritas Strategi Peningkatan Daya Saing Gula Tebu Besuki Raya

Prioritas strategi didasarkan pada hasil analisis dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan strategi terbaik dalam meningkatkan daya saing suatu produk. Berdasarkan analisis matrik TOWS, diperoleh lima alternatif strategi, yaitu: (1) strategi SO: memanfaatkan gula tebu sebagai komoditas strategis, kesesuaian lahan, sumberdaya manusia dan pengalaman untuk memaksimalkan pasar domestik dengan dukungan pemerintah; (2) strategi WO1: memanfaatkan pasar untuk menghasilkan produk sampingan dengan memaksimalkan sarana dan keberadaan pabrik gula; (3) strategi WO2: meningkatkan harga jual dengan memperbaiki kualitas lahan, kualitas produk (SNI), biaya produksi dan produk sampingan; (4) strategi ST: melakukan pengembangan riset dan teknologi dan memanfaatkan pengalaman untuk memproduksi jenis gula alternatif; dan (5) strategi WT: melakukan kerjasama antar pabrik gula untuk memproduksi jenis gula alternatif sehingga bisa menghambat laju gula rafinasi impor.

Hasil analisis AHP menghasilkan prioritas strategi seperti ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1.

Prioritas Strategi Peningkatan Daya Saing Gula Tebu Besuki Raya

Gambar 1 menunjukkan prioritas strategi peningkatan daya saing gula tebu Besuki Raya. Prioritas strategi pertama dengan bobot 0,326 adalah strategi SO, prioritas strategi kedua dengan bobot 0,320 adalah strategi WT, prioritas strategi ketiga dengan bobot 0,166 adalah strategi ST, prioritas strategi keempat dengan bobot 0,100 adalah strategi WO1, dan prioritas strategi kelima dengan bobot 0,089 adalah WO2

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Gula tebu Besuki Raya memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien DRC (0,886) dan PCR (0,881) lebih kecil dari 1,00. Prioritas strategi pertama peningkatan daya saing gula tebu Besuki Raya adalah strategi SO,

dilanjutkan dengan strategi WT sebagai prioritas strategi kedua, strategi ST sebagai prioritas strategi ketiga, strategi WO1 sebagai prioritas strategi keempat, dan strategi WO2 sebagai prioritas strategi kelima.

Saran

1. Perlu dilakukan kajian dengan ruang lingkup penelitian yang lebih luas sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar generalisasi.
2. Perlu penelitian lebih lanjut pada setiap alternatif strategi yang ditemukan untuk memberikan strategi terbaik dalam peningkatan daya saing gula tebu Besuki Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS Jatim] Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2015. *Luas Area Perkebunan Tebu berdasarkan Kabupaten di Jawa Timur*. Surabaya: BPS.
- Afuah, Allan. 2009. *Strategic Innovation: New game strategies for competitive advantage*. New York (NY): Routledge.
- Ambastha, Ajitabh and Momaya. 2004. Competitiveness of Firms: Review of Theory, Frameworks, and Models. *Singapore Management Review*, Vol. 26 No. 1. pp: 45-61
- Anggrianto, Indri Parwati, dan Sidharta. 2013. Penerapan Metode SWOT dan BCG Guna Menentukan Strategi Penjualan. *Jurnal REKAVASI*. Vol.1 No.1. pp: 52-61 ISSN: 2338-7750.
- Asmarantaka, Ratna Winandi. 2011. Usahatani Tebu dan Daya Saing Industri Gula Indonesia. *Prosiding Seminar Penelitian Unggulan*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. pp: 159-178
- Cetindamar, Dilek and Hakan Kilitcioglu. 2013. Measuring the Competitiveness of a Firm for an Award System. *Competitiveness Review: An International Business Journal*. Vol. 23 No. 1., 2013. pp. 7-22 © Emerald Group Publishing Limited.
- Dewan Gula Indonesia. 2011. *Konsumsi Produksi, dan Pemenuhan Gula Dalam Negeri Indonesia Tahun 1990-2009*. Jakarta: DGI
- Emelda, Andi, Laode Asrul and Palmarudi Mappigau. 2014. An Analysis of Competitiveness and Government Policies Impact on Development of Cocoa Farming in Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 4(1). pp: 30-35.
- Gerungan, Caroline B.D Pakasi, Joachim N.K Dumais, Lorraine W.Th. Sondak. 2013. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Biji Pala di Minahasa Utara. *ejournal.unsrat.ac.id*. pp: 1-15.
- Hakim, Memet. 2010. Potensi Sumber Daya Lahan Untuk Tanaman Tebu di Indonesia. *Jurnal Agrikultura* 2010. pp: 5-12.
- Haryono, Dede., Soetriono, Rudi Hartadi, dan Joni Murti Mulyo Aji. 2011. Analisis Daya Saing dan Dampak



- Kebijakan Pemerintah terhadap Produksi Kakao di Jawa Timur. *J-SEP* Vol. 5. No.2 Juli 2011. pp: 72-82.
- Hill, Charles W. L. and Gareth R. Jones. 2009. *Essentials of Strategic Management*. Second Edition. Canada: South-Western, Cengage Learning.
- Lukito, Rieke Kurniasari dan Ronny H. Mustamu. 2013. Analisis Strategi Bersaing pada Distributor Gula di Indonesia. *AGORA*. Vol. 1. No. 1.
- Marta, Silvi. 2011. Analisis Efisiensi Industri Gula di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Tahun 2001-2010. *Media Ekonomi*. Vol. 19 No. 1. pp: 71-88.
- Monke, Eric A dan Scott R Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press.
- Nyantakaningtyas, Jauhar Samudera dan Heny K. Daryanto. 2012. Daya Saing dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol. 9 No. 3. pp: 194-201.
- Neptune, Lueandra and Jacque, Andrew. 2006. Competitiveness of Cocoa Production Systems in Trinidad and Tobago. *CAES 26th West Indies Agricultural Economic Conference, Puerto Rico*. July 2006. pp. 50-58.
- Nur, M., 2013, *Pembangunan Gula Nasional Berbasis Pendekatan Local Culture di Indonesia*, artikel dimuat dalam <http://rakaraki.blogspot.com/2013/01/karya-tulis-gula-nasional.html>
- Offstein, E., Harrell-Cook, G. and Tootoonchi, A. 2007. Executive Discretion as a Driver of Firm Competitiveness. *Advances in Competitiveness Research*. Vol. 15 No.1/2. pp. 1-14.
- Oral, M. 1993. A Methodology for Competitiveness Analysis and Strategy Formulation in Glass Industry. *European Journal of Operational Research*, Vol. 66 No. 14. pp. 9-22.
- Porter, ME. 2001. *Competitive Advantage*. Edisi Bahasa Indonesia. (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2001), Edisi 4. pp: 12-14
- Santosa, Agus. 2011. Membangun Daya Saing Gula di Jawa Timur Memasuki Perdagangan Bebas Melalui Peningkatan Rendemen (Analisis Daya Saing dengan Pendekatan *Policy Analysis Matrix*). Prosiding Seminar Nasional dan *Call of Paper* Fakultas Ekonomi UPN Yogyakarta, 16-18 November 2011. pp: 18-39.
- Saptana, Supena, dan Tri Bastuti Purwantini. 2004. Efisiensi dan Daya Saing Usahatani Tebu dan Tembakau di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Bogor: *Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*. pp: 83-119.
- Saptana, Henny Mayrowani, Adang Agustian, dan Sunarsih. 2006. Analisis Kelembagaan Kemitraan Rantai Pasok Komoditas Hortikultura. *Makalah Seminar Hasil Penelitian*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. pp: 1-40
- Simatupang, P. 1991. The Conception of Domestic Resource Cost and Net Economic Benefit for Comparative Advantage Analysis, Agribusiness Division. *Working Paper No. 2/91*, Centre for Agro-Socioeconomic Research. Bogor: IPB.
- Sudana, W., 2002. *Efektivitas Kebijakan Perlindungan terhadap Produsen melalui Provenue Gula*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: IPB.
- Sudaryanto, T dan P. Simatupang. 1993. *Arah Pengembangan Agribisnis: Catatan Kerangka Analisis dalam Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: IPB.
- Sudiyarto. 2006. Daya Saing Produk Agribisnis Berperspektif Pasar Global dengan Orientasi Perilaku Konsumen. *Makalah Seminar Nasional "Agribisnis Dalam Perspektif Ketahanan Nasional Guna Memenangkan Persaingan Global"* 5 Juli 2006. Pascasarjana UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya. pp: 1-10.
- Sujianto, R.. 2012. *Swasembada Gula 2014 Terancam Gagal*. Artikel Dimuat dalam <http://www.bisnis-jateng.com/index.php/2013/01/swasembada-gula-terancam-gagal/html>.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Komoditas Pangan Strategis. Jakarta
- Zaini, Achmad. 2008. Pengaruh Harga Gula Impor, Harga Gula Domestik dan Produksi Gula Domestik terhadap Permintaan Gula Impor di Indonesia. *EPP*. Vol. 5 No. 2. 2008. pp: 1-9.